



Analisis Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Cogra Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021

Analysis of The Event of Early Marriage In Cogra Village Bogor District In 2021

Salsabila Adelia Siswianti¹, Putri Azzahroh², Anni Suciawati³

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Nasional, Indonesia

²³Dosen Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Nasional, Indonesia

e-mail : ¹salsabilaadelia0699@gmail.com, ²wijaya.tzuchi@gmail.com

corresponding author : ²putriazzahroh@civitas.unas.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima: 24 Agustus 2021

Revisi: 27 Agustus 2021

Diterima: Oktober 2021

Online: Oktober 2022

Kata kunci:

Pernikahan Dini,
Pengetahuan, Pendidikan

Keywords:

Early Marriage, Knowledge,
Education

ABSTRAK

Dalam menghasilkan sebuah keturunan manusia membutuhkan lawan jenis sebagai pendamping hidup sehingga dapat menghasilkan keturunan. Pernikahan merupakan jalan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Namun jika melakukan pernikahan pada usia dini dimana belum terdapat pemikiran yang matang, akan mengakibatkan terjadinya KDRT, perceraian, dampak pada bayi serta masalah kesehatan reproduksi. Selama pandemic covid-19 jumlah pernikahan dini terus mengalami peningkatan, pada tahun 2020, BPS Mencatat sebanyak 30,57% perempuan yang menikah di usia dini. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yaitu pengetahuan, pendidikan, keterpaparan pornografi dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor analisis kejadian pernikahan dini di Desa Cogra pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Jenis penelitian observasional dengan pendekatan *Case Control*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 responden dengan perbandingan 1:3 yaitu 18 kelompok kasus dan 54 kelompok control. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020 menggunakan lembar kuesioner di Wilayah Desa Cogra. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian yang didapatkan pengetahuan kurang 72,2%, pendidikan dasar 20,4%, keterpaparan tinggi 33,3% dan penghasilan rendah 38,9%. Hasil uji menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap pernikahan dini *p-value* 0,000, ada hubungan pendidikan terhadap pernikahan dini *p-value* 0,011, tidak ada hubungan keterpaparan pornografi terhadap pernikahan dini *p-value* 0,071, tidak ada hubungan ekonomi terhadap pernikahan dini *p-value* 0,076. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pendidikan terhadap kejadian pernikahan dini di Desa Cogra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mencegah pernikahan dini dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variable lain yang berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini.

Style APA dalam menyitasi artikel ini:

Siswianti, S. A., Azzahroh, P., & Suciawati, A. (2022). Analisis Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Cogra Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021. *JKDH; Jurnal Kebidanan*; 11(2), 88 - 98.

ABSTRACT

In producing a human offspring requires the opposite sex as a life companion so that it can produce offspring. Marriage is a way to create a happy and eternal family or household. However, if you get married at an early age where there is no mature thought, it will result in domestic violence, divorce, impact on babies and reproductive health problems. During the COVID-19 pandemic, the number of early marriages continued to increase, in 2020, BPS recorded 30.57% of women who married at an early age. Several factors that encourage early marriage are knowledge, education, exposure to pornography and the economy. This study aimed to determine the factors of analysis of the incidence of early marriage in Cogra Village in the case group and control group. This type of research is observational with a Case Control approach. The sample in this



study was 72 respondents with a ratio of 1: 3, which consisted of 18 case groups and 54 control groups. The study was conducted in July 2020 using a questionnaire sheet in the Cogreg Village Area. Data analysis was performed univariate and bivariate with chi-square test. The results of the study obtained 72.2% respondents lack of knowledge, 20.4% had basic education, 33.3% had high exposure and 38.9 had low income. The test results show that there was a relationship between knowledge and early marriage, p-value 0.000, there was relationship between education and early marriage, p-value 0.011, no relationship between pornography exposure and early marriage, p-value 0.071, no economic relationship to early marriage, p-value 0.076. There was a significant relationship between knowledge and education on the incidence of early marriage in Cogreg Village. This research is expected to be an input to prevent early marriage and for further researchers are expected to examine other variables that affect the incidence of early marriage.

1. PENDAHULUAN

Dalam menghasilkan sebuah keturunan manusia membutuhkan lawan jenis sebagai pendamping hidup sehingga dapat menghasilkan keturunan. Perkawinan merupakan awal terciptanya rumah tangga serta keluarga kecil yang bahagia dan kekal. Karena, pernikahan seharusnya dilakukan sekali seumur hidup. Namun jika melakukan pernikahan pada usia dini dimana belum terdapat pemikiran yang matang, akan mengakibatkan terjadinya KDRT, perceraian, dampak pada bayi serta masalah kesehatan reproduksi (Karlina, 2016).

Kejadian pernikahan dini memiliki efek buruk bagi kesehatan yang dapat menimbulkan penyakit bagi ibu dan bayi, contohnya yaitu, keguguran, kanker serviks rentan terjadi infeksi saat hamil, perdarahan, partus lama dan resiko pre-eklampsia. Sedangkan pada bayi contohnya BBLR, kematian serta premature. Hal ini terjadi karena organ reproduksi yang belum mengalami kematangan. Sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyakit tersebut pada perempuan yang melakukan pernikahan dini (Karlina, 2016).

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (2) bahwa batas minimal usia menikah bagi laki-laki dan perempuan yaitu pada usia 19 tahun. Jika masih terdapat kemungkinan adanya ketidaksesuaian terhadap ketentuan usia tersebut, orangtua baik dari pihak pria dan atau wanita meminta dispensasi kepada pengadilan dengan memiliki bukti-bukti pendukung yang cukup serta alasan yang mendesak. (Kemenag, 2019).

Menurut WHO dalam (Putri, 2019) mengatakan bahwa kelahiran pada ibu yang berusia 15-19 tahun terjadi sebanyak 16 juta kelahiran (11%) dari semua angka kelahiran di dunia sebesar 95% yang terjadi di negara berkembang.

Menurut data di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 saat ini Indonesia menduduki urutan ke dua di kawasan ASEAN. Presentase angka kejadian pernikahan dini di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 15,66% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 14,18% (BPS, 2018).

Selama pandemic covid-19 jumlah pernikahan dini terus mengalami peningkatan, pada tahun 2020, BPS Mencatat sebanyak 30,57% perempuan yang menikah di usia dini. Sedangkan, pada remaja laki-laki yang melakukan pernikahan dini sebesar 6,40% (Ridhoi, 2020).

Jawa Barat adalah satu diantara provinsi lain dengan angka perkawinan dibawah umur yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,93%. Provinsi lainnya adalah Jawa Timur (20,73%) dan Kalimantan Selatan sebanyak 22,77%, Sebagai perbandingan, persentase pernikahan dini di Jawa Barat pada tahun 2017 mencapai 17,28%. Angka tersebut lebih rendah dari Jawa Timur (18,44%) dan Kalimantan Selatan (21,53%). Maka dari itu, peningkatan pernikahan usia dini pada tahun 2018 di Jawa Barat lebih signifikan dilihat dari presentase nya (BPS, 2018).

Data pernikahan usia dini di Kabupaten Bogor tercatat sebanyak 3.710 remaja yang melakukan pernikahan dini. Kejadian pernikahan usia dini lebih banyak terjadi pada



anak perempuan yaitu sebesar 3.336 pernikahan, dibandingkan anak laki-laki sebesar 374 pernikahan. Pernikahan usia dini di Kabupaten Bogor kebanyakan didasari karena kesibukan orangtua, sehingga anak-anak kurang mendapatkan perhatian khusus. Maka, banyak anak yang mengalami salah pergaulan, bahkan banyak diantaranya yang melakukan seks pra nikah. Sehingga membuat orang tua menyetujui untuk dilakukannya pernikahan dini.

Rendahnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama menyebabkan terjadinya perilaku yang menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari gaya berpacaran anak remaja saat ini karena kurangnya pemahaman agama dan penyalahgunaan media sosial sehingga membuat mereka sering menuju ke hal-hal yang dapat merangsang terjadinya hubungan seksual, sehingga pada akhirnya mereka melakukan hubungan seks pra nikah, dan terjadi hamil pra nikah yang berujung ke pernikahan di bawah umur (Saleh M, 2015).

Menurut Nisa (2015) dalam (Supriati, 2018) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap. Dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.

Di Desa Cogra Kecamatan Parung Kabupaten Bogor masih terdapat pernikahan yang dilakukan pada usia dini, hal ini di pengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya, kurangnya pengetahuan serta tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga dapat mengubah pola pikir seseorang dalam memahami tujuan dan maksud dari pernikahan. Maka dari itu syarat untuk mewujudkan pernikahan salah satunya adalah memiliki kesiapan jiwa dan raga (Saleh M, 2015).

Berdasarkan data yang saya dapatkan dari Kantor Desa Cogra mengenai pernikahan dini, kasus pernikahan dini terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 17 (16,6%) dari 98

orang yang menikah pada tahun 2019, lalu meningkat kembali menjadi 19 (16,9%) dari 89 orang yang menikah pada tahun 2020, dilihat dari jumlah pernikahan yang mengalami kenaikan, hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan angka kejadian pernikahan dini yang diperkirakan akan semakin tinggi dikalangan remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kejadian Pernikahan Dini di Desa Cogra Kecamatan Parung Kabupaten Bogor".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *Case Control*. Populasi pada penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah di Desa Cogra Kecamatan Parung Kabupaten Bogor berjumlah 2.176 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang dengan perbandingan kasus dan control 1:3. Sebanyak 18 orang yang melakukan pernikahan dini sebagai case dan sebanyak 54 orang perempuan yang tidak melakukan pernikahan dini sebagai control. Variabel Independent yaitu Pengetahuan, Pendidikan, Keterpaparan Pornografi dan Ekonomi. Variabel Dependent yaitu Pernikahan Dini.

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Notoadmojo, 2010). Peneliti mengumpulkan data pada bulan Juli dengan menggunakan lembar kuesioner melalui *google form* sebanyak 20 pertanyaan pada tanggal 19-30 Juli 2021. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Cogra Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan ditabulasi menggunakan uji statistik korelasi pearson dengan bantuan SPSS untuk memperkirakan apakah hubungan ini signifikan jika didapatkan nilai *p-value* <0,05.

3. DISKUSI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pengetahuan, pendidikan, keterpaparan pornografi dan ekonomi terhadap kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021

Variabel	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Pengetahuan				
Kurang	13	72,2	11	20,4
Baik	5	27,8	43	79,6
Pendidikan				
Dasar	10	55,6	11	20,4
Menengah	8	44,4	43	79,6
Keterpaparan				
Pornografi				
Rendah	7	38,8	36	66,7
Tinggi	11	61,1	18	33,3
Ekonomi				
Penghasilan Rendah	12	66,7	21	38,8
Penghasilan Tinggi	6	33,3	33	61,1

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh bahwa dari 72 responden, diketahui pada kelompok kasus yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (72,2%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (27,8%). Dan pada kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (20,4%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 43 responden (79,6%). Dari pendidikan pada kelompok kasus yang berpendidikan dasar sebanyak 10 responden (55,6%), sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 8 responden (44,4%). Dan pada kelompok kontrol yang berpendidikan dasar sebanyak 11 responden (20,4%) sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 43 responden (79,6%). Dari Keterpaparan

pornografi pada kelompok kasus yang memiliki keterpaparan rendah sebanyak 7 responden (38,9%) sedangkan yang memiliki keterpaparan tinggi sebanyak 11 responden (61,1%). Dan pada kelompok kontrol yang memiliki keterpaparan rendah sebanyak 36 responden (66,7%) sedangkan yang memiliki keterpaparan tinggi sebanyak 18 responden (33,3%). Dari ekonomi pada kelompok kasus yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 12 responden (66,7%) sedangkan yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 6 responden (33,3%). Dan pada kelompok kontrol yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 21 responden (38,9%) sedangkan yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 33 responden (61,1%).

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara pengetahuan, pendidikan, keterpaparan pornografi dan ekonomi terhadap kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021

Variabel	Pernikahan Dini				P-Value	OR	OR CI 95%
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Kurang	13	72,2	11	20,4	0,000	10,164	2,948-34,623
Baik	5	27,8	43	79,6			

Pendidikan							
Dasar	10	55,6	11	20,4	0,011	4,886	2,561-
Menengah	8	44,4	43	79,6			15,301
Keterpaparan							
Pornografi							
Rendah	7	38,9	36	66,7	0,071	0,318	0,106-
Tinggi	11	61,1	18	33,3			0,959
Ekonomi							
Penghasilan Rendah	12	66,7	21	38,9	0,076	3,143	1,023-9,655
Penghasilan Tinggi	6	33,3	33	61,1			

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 72 responden dapat dilihat bahwa tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini diketahui bahwa pada kelompok kasus yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (72,2%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (27,8%). Dan pada kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (20,4%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 43 responden (79,6%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapat *p-value* 0.000 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini di Desa Cogreg. Dengan nilai OR sebesar 10,164 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang 10,164 kali lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik tentang pernikahan dini

Dari pendidikan pada kelompok kasus yang berpendidikan dasar sebanyak 10 responden (55,6%), sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 8 responden (44,4%). Dan pada kelompok kontrol yang berpendidikan dasar sebanyak 11 responden (20,4%) sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 43 responden (79,6%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapat *p-value* 0.04 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pernikahan dini di Desa Cogreg. Dengan nilai OR sebesar 4,886 yang artinya responden dengan pendidikan dasar memiliki peluang 4,886 kali lebih beresiko melakukan pernikahan

dini dibandingkan dengan responden dengan pendidikan menengah.

Dari Keterpaparan pornografi pada kelompok kasus yang memiliki keterpaparan rendah sebanyak 7 responden (38,9%) sedangkan yang memiliki keterpaparan tinggi sebanyak 11 responden (61,1%). Dan pada kelompok kontrol yang memiliki keterpaparan rendah sebanyak 36 responden (66,7%) sedangkan yang memiliki keterpaparan tinggi sebanyak 18 responden (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapat *p-value* 0,71 (>0.05) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan pornografi dengan pernikahan dini di Desa Cogreg. Dengan nilai OR sebesar 0,318 yang artinya responden dengan keterpaparan rendah memiliki peluang 0,318 kali lebih beresiko melakukan pernikahann dini dibandingkan dengan responden dengan keterpaparan tinggi.

Dari ekonomi pada kelompok kasus yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 12 responden (66,7%) sedangkan yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 6 responden (33,3%). Dan pada kelompok kontrol yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 21 responden (38,9%) sedangkan yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 33 responden (61,1%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapat *p-value* 0,076 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara keterpaparan pornografi terhadap kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg. Dengan nilai OR sebesar 3,143 yang artinya responden dengan penghasilan rendah memiliki peluang



JURNAL KEBIDANAN

3,143 kali lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan penghasilan tinggi.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden, diketahui pada kelompok kasus yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (72,2%), sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (27,8%). Dan pada kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (20,4%), sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 43 responden (79,6%).

Hasil analisis uji statistik diperoleh bahwa nilai $p\text{-value}$ $0.00 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung.

Dengan nilai OR sebesar 10,164 dan CI (95%) = 2,948-34.623 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang 10,164 kali lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik tentang pernikahan dini.

Menurut teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2011), Pengetahuan bisa didapatkan melalui hasil belajar baik melalui pendidikan non formal maupun pendidikan formal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun yang seseorang lakukan didasari dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Maka, pengetahuan responden memiliki peran penting dalam mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan usia dini. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki semakin bijak pula seseorang untuk memutuskan melakukan pernikahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haswati (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan responden yaitu dengan $p\text{-value}$ 0,005. Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah memiliki resiko 0,18 kali lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya sudah baik.

Menurut hasil penelitian Risky (2015) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini, yaitu $p\text{-value}$ 0,000, nilai OR 4,286 maka responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko 4 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini, yaitu dengan $p\text{-value}$ 0,001 dan nilai OR 12,66. Maka dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih beresiko melakukan pernikahan usia dini 12,66 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, data yang didapatkan adalah pengetahuan kurang pada responden karena kebanyakan dari responden hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah pertama, lalu pada responden yang memiliki pengetahuan baik akan tetapi melakukan pernikahan dini disebabkan karena faktor kemaua sendiri. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki.

Menurut asumsi peneliti, penyebab terjadinya pernikahan dini salah satunya adalah pengetahuan, hal ini berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan banyaknya informasi yang dimiliki, maka semakin rendah sikap seseorang dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan dini. Begitupun sebaliknya. Lalu semakin tinggi pengetahuan dan banyaknya sumber informasi yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku seksual pra nikahnya dan begitu pula sebaliknya.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden, diketahui pada kelompok kasus yang berpendidikan dasar sebanyak 10 responden (55,6%), sedangkan yang



berpendidikan menengah sebanyak 8 responden (44,4%). Dan pada kelompok kontrol yang berpendidikan dasar sebanyak 11 responden (20,4%) sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 43 responden (79,6%).

Dari hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p -value $0.04 < 0.05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung.

Nilai OR sebesar 4,886 dan CI (95%) = 1,561-15.301 yang artinya responden dengan pendidikan dasar memiliki peluang 4,886 kali lebih besar melakukan pernikahan dini pada remaja dibandingkan dengan responden dengan pendidikan menengah.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2005) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses belajar yang dilakukan secara formal dan non formal, pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan, maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi, begitupun sebaliknya. Sehingga masih ada beberapa remaja putri yang belum mengetahui dan memahami apa itu pernikahan dini. Sehingga banyak remaja putri yang melakukan pernikahan dini karena ketidakpahaman dan ketidaktahuan akan hal tersebut.

Hal ini diperkuat oleh BKKBN, (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sudut pandang yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pendidikan merupakan dasar dan inti untuk bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Remaja dapat mengalami putus sekolah akibat melakukan pernikahan dini.

Berdasarkan Risky (2015) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dini, dengan p -value 0,000 dan nilai OR 9,281. Maka dari itu pendidikan yang rendah memiliki resiko untuk terjadinya pernikahan dini 9,281 kali daripada ibu yang memiliki pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kejadian pernikahan dini, dengan p -value 0,001 sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Arimbawati (2016), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kejadian pernikahan dini, dengan p -value 0,02 dan dengan nilai OR sebesar 3,281. Dapat diartikan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki resiko 3,281 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi.

Berdasarkan data hasil penelitian saat observasi didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir dari yang ditempuh oleh responden yang melakukan pernikahan dini adalah sekolah menengah pertama (SMP), dimana rata-rata usianya yaitu 15-16 tahun. Hal tersebut diakibatkan banyaknya remaja yang tidak melanjutkan sekolah ketika sudah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut asumsi peneliti, pernikahan usia dini salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Karena, dengan rendahnya pendidikan, membuat seseorang mendapatkan pengetahuan lebih sedikit. Begitupun sebaliknya, pengetahuan kurang terjadi karena rendahnya pendidikan. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi, maka seseorang memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Penghasilan yang kurang akan meningkatkan kejadian pernikahan usia dini. Selain itu juga banyak masyarakat yang memiliki pendidikan rendah tidak mengetahui dampak negatif yang dapat terjadi akibat pernikahan usia dini. Pendidikan tersebut berpengaruh besar terhadap seseorang untuk berfikir lebih matang dalam menunda usia pernikahannya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin lama pula ia memutuskan untuk menikah.

Hubungan Antara Keterpaparan Pornografi Dengan Pernikahan Dini



Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden, diketahui pada kelompok kasus yang memiliki keterpaparan rendah sebanyak 7 responden (38,9%) sedangkan yang memiliki keterpaparan tinggi sebanyak 11 responden (61,1%). Dan pada kelompok kontrol yang memiliki keterpaparan rendah sebanyak 36 responden (66,7%) sedangkan yang memiliki keterpaparan tinggi sebanyak 18 responden (33,3%).

Hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai p -value $0,071 < 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, maka hasilnya adalah yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini di Desa Cogra Kecamatan Parung.

Nilai OR 0,318 yang artinya responden dengan keterpaparan rendah memiliki peluang 0,318 kali lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan keterpaparan tinggi.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriawati, dkk (2017) yang mengatakan bahwa semakin banyak media yang terdapat unsur pornografi maka, semakin mudah pula masyarakat untuk mengaksesnya sehingga dapat memberikan rangsangan lebih kepada para pembaca dan semakin menikmati tayangan-tayangan pornografi yang disajikan bahkan cenderung berperilaku seksual. Hal ini menandakan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar pada remaja terhadap apa yang diterimanya dari media tersebut.

Dampak lain dari keterpaparan pornografi pada remaja yaitu mengakibatkan perilaku seks pranikah. Seks Pra nikah merupakan perilaku seksual karena didorong oleh hawa nafsu terhadap lawan jenis, mulai dari perasaan tertarik, bersenggama dan bercumbu. Sedangkan perilaku seks pra nikah merupakan bentuk perlakuan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah (Sarwono, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dian Rizka (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan media sosial dengan pernikahan dini yaitu dengan p -value 0,000 dan nilai OR 4,616. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa responden yang banyak mengakses media massa bersifat pornografi memiliki resiko 4,616 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan responden yang sedikit mengakses media massa.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ayuning (2016) dalam (Yuliviana, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan pornografi dengan pernikahan dini, yaitu dengan p -value 0,001 dan nilai OR 12. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden dengan keterpaparan tinggi memiliki resiko melakukan pernikahan usia dini 12 kali lebih besar dibandingkan responden dengan keterpaparan rendah.

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterpaparan pornografi yang rendah, dikarenakan para responden tidak pernah bahkan jarang mengakses situs pornografi dan melihat konten vulgar di internet. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih mempermudah masyarakat khususnya remaja mendapatkan informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik. Dengan adanya informasi mengenai pornografi yang masuk ke kalangan remaja dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif. Remaja beresiko terpapar informasi negative salah satunya berupa tayangan pornografi melalui internet. Keterpaparan pornografi membawa pengaruh bermakna pada perkembangan seksual remaja.

Menurut asumsi peneliti, perkembangan media sosial tidak selama nya membawa pengaruh positif bagi kehidupan remaja. Kebebasan dalam mencari informasi melalui media sosial dapat mengakibatkan kekeliruan pada tindakan remaja. Dalam penelitian ini diketahui bahwa media yang mengandung unsur pornografi dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini.

Hubungan Antara Ekonomi Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden, diketahui pada kelompok kasus yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 12 responden (66,7%) sedangkan yang



memiliki penghasilan tinggi sebanyak 6 responden (33,3%). Dan pada kelompok kontrol yang memiliki penghasilan rendah sebanyak 21 responden (38,9%), sedangkan yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 33 responden (61,1%).

Hasil uji statistic diperoleh bahwa nilai *p-value* $0.076 < 0.05$. Sehingga H1 ditolak dan H0 diterima, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ekonomi responden dengan kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung.

Nilai OR sebesar 3,143 yang artinya responden dengan penghasilan rendah memiliki peluang 3,143 kali lebih beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan tinggi.

Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mubasyaroh (2016) yang mengatakan bahwa kesulitan ekonomi menjadi salah satu factor terjadinya pernikahan dini, karena keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang cenderung beresiko menikahkan anaknya pada usia dini, hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya akan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Kesulitan ekonomi mengakibatkan beberapa orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari dan tidak sanggup untuk membiayai sekolah anaknya, maka mereka memilih untuk menikahkan anaknya karena merasa lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya dan agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muzafak (2013) yang menyatakan bahwa pada masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, tidak mampu untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak dari mereka yang hanya dapat meneruskan pendidikan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan penghasilan orangtua dengan kejadian

pernikahan dini, dengan *p-value* 0,356. Maka dapat disimpulkan bahwa *p-value* $> 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara ekonomi dengan kejadian pernikahan dini.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Setya Haswati (2019) bahwa terdapat hubungan antara ekonomi dengan pernikahan dini yaitu dengan *p-value* 0,001 dengan nilai OR sebesar 5,909. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden dengan penghasilan rendah (di bawah UMR) memiliki resiko 5,909 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden dengan penghasilan tinggi.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2016) bahwa terdapat hubungan antara ekonomi dengan pernikahan dini, yaitu dengan *p-value* 0,001 dan nilai OR 6,488. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden dengan penghasilan rendah memiliki resiko melakukan pernikahan usia dini 6,488 kali lebih besar dibandingkan responden dengan penghasilan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan pada saat penelitian yaitu sebagian besar penghasilan orangtua responden kasus yang melakukan pernikahan usia dini yaitu berpenghasilan rendah (Dibawah UMR) dikarenakan sebagian besar orangtua responden tersebut bekerja sebagai buruh yang penghasilannya dibawah UMR. Sedangkan sebagian besar penghasilan orangtua responden pada kelompok kasus memiliki penghasilan tinggi dikarenakan beberapa diantaranya memiliki usaha pribadi dan bekerja kantor.

Menurut asumsi peneliti, tingkat penghasilan pada orangtua akan mempengaruhi kejadian pernikahan dini. Hal ini terjadi karena keluarga yang memiliki penghasilan yang rendah atau dibawah UMR beresiko menikahkan anaknya di usia dini karena, merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan dapat mengurangi beban perekonomian keluarga.



JURNAL KEBIDANAN

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pendidikan terhadap kejadian pernikahan dini. Tidak ada hubungan terhadap keterpaparan pornografi dan ekonomi terhadap kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

Keterbatasan penelitian ini adalah dikarenakan sedang dalam situasi pandemic maka peneliti hanya dapat mengobservasi dan melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa responden yang tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal peneliti dan selebihnya dilakukan wawancara melalui media sosial, selain itu penelitian ini menggunakan alat instrument berupa kuesioner melalui google form maka kemungkinan ada bias yang terjadi. Bias tersebut disebabkan beberapa hal diantaranya kemungkinan responden tidak jujur dan tidak serius dalam pengisian kuesioner.

Saran bagi tenaga kesehatan yaitu memberikan kontribusi sebagai wujud nyata yang dapat dilakukan antara lain peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya remaja mengenai akibat yang disebabkan dari pernikahan dini yang negatif dengan upaya penyuluhan langsung kepada siswa serta melakukan kerjasama lintas sektor dan lintas program untuk masuk ke setiap sekolah dan menjelaskan materi mengenai kesehatan reproduksi terutama tentang pernikahan dini.

5. REFERENSI

- Karlina R, (2016), Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Science Midwifery*, 9(1). 174-177.
- Kemenag RI, (2019), Undang-Undang Pernikahan, Jakarta, Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Putri, Fadmi, D, (2019), Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas X dan XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul Wonosari Tahun 2019. *Skripsi*.

- Program Studi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi, (2018), Profil Anak Indonesia, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Jakarta
- Ridhoi, A.M, (2021), *Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya*. <https://katadata.co.id/muhamadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>, di akses 20 Agustus 2021
- Saleh, M, (2011), *Perkawinan Dibawah Umur (Dini)*. Makasar: Alumni; 2015. 33-35.
- Notoatmodjo, S. *Pengetahuan dan Sikap*, Rineka Cipta, Jakarta, 144-145.
- Haswati, B.S, (2019), Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri di kecamatan kedunggalar kabupaten ngawi. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Mulia Madiun, Madiun
- Salamah, S, (2016), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Notoatmodjo, S, (2005), Promosi kesehatan Teori dan Aplikasi, Rineka Cipta
- BKKBN, (2015), Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN.
- Supriyati., (2018), Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Dusun Iv Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018, *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 52-53.
- Arimbawati., Rokhnawati, Dewi, (2019), Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015, *Thesis*, Program Studi Kebidanan, Uuniversitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta



- Febriawati, H., Wati, N., Arlina., S, (2017), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma., *Skripsi*, Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bengkulu
- Sarwono, S, (2012), *Ilmu Kebidanan*. Jakarta:Yayasan Bina Pustaka, Jakarta, 66-67.
- Syakiri, A.R.D, (2017), Hubungan Antara Pendidikan, Peran Orang Tua Dan Keterpaparan Media Massa Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhamadiyah Surakarta, Surakarta
- Saleh, M., (2015), *Perkawinan Dibawah Umur (Dini)*. Alumni, Makasar, 33-35.
- Mubasyaroh, (2016), Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *J. Pemikir dan Penelitian Sosial Keagamaan*, .7.385-411
- Muzaffak, (2013), Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. *Paradigma*; 2013. 1(1), 1-8.
- Wulandari, K.A., Anggi N.A., Suparman, (2017), Faktor factor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(1), 68-75